

Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kosakata Ekspresif Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* Di Pusat Tumbuh Kembang Anak Dan Terapi Sandbox, Bekasi

Ninnas Dilla Sabilina¹, Restu Wahyu Wibawati², Rizki Husadani³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Terapan Terapi Wicara Dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia
E-mail: ninasdilla24@gmail.com

Article History:

Received: 01 Oktober 2025

Revised: 06 Oktober 2025

Accepted: 07 Oktober 2025

Keywords: Gangguan Spektrum Autisme, kosakata ekspresif, buku cerita bergambar

Abstract: Anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) umumnya mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif, seperti kosakata yang terbatas dan tantangan dalam menyampaikan ide atau keinginan secara verbal. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak dengan ASD adalah buku cerita bergambar. Penggunaan buku cerita bergambar telah terbukti efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif di antara berbagai kelompok anak-anak; namun, eksplorasi penggunaannya pada anak-anak dengan ASD masih terbatas, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi baru di bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan kosakata ekspresif pada anak-anak dengan ASD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 15 anak dengan ASD di Sandbox Growth and Therapy Center, Bekasi, yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian adalah Expressive Verbal Vocabulary Test (EVVT). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Paired Sample T-Test. Analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari rerata pretes 18,27 (SD = 7,98) menjadi rerata postes 29,33 (SD = 10,29), dengan hasil uji $t(14) = -10,741$ dan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kosakata ekspresif sebelum dan sesudah intervensi menggunakan buku cerita bergambar.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan dasar alat atau sarana komunikasi yang sangat penting untuk bersosialisasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, bahasa juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia terutama berhubungan dengan fungsi

komunikatif. Menurut Widayati (2016) “Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pendapat, pesan, dan pikiran kepada orang lain agar mereka memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan.” Kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh oleh anak-anak usia dini secara alami untuk beradaptasi dengan lingkungan sebagai sarana sosialisasi. Secara garis besar, kemampuan bahasa dikelompokkan menjadi dua yaitu ada kemampuan bahasa ekspresif adalah menyatakan keinginan dan perasaan, lalu ada kemampuan bahasa reseptif adalah memahami atau yang bisa diterima. Menurut Yulida (2020) “Bahasa ekspresif adalah sebuah sarana komunikasi bagi anak, terutama dalam berbicara, untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya serta menyampaikan pendapat yang ada didalam pikirannya.” Bahasa ekspresif atau pengungkapan ini merupakan bagian yang paling penting dari interaksi sosial.

Menurut Al-Munzir (2016) autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang rumit yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, pola bermain, perilaku, emosi, dan aktivitas imajinatif. Yuswatingsih (2021) menjelaskan bahwa letak kelainan yang ditemukan pada otak kecil (*cerebellum*), terutama terjadi pada lobus VI-VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar bahasa dan proses atensi (perhatian). Pada otak kecil dengan jumlah *sel purkinje* sangat sedikit, mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan *dopamine* dan *serotonin* yang menyebabkan kekacauan atau gangguan proses penyaluran impuls dan informasi di otak. Kelainan inilah yang diduga dapat mendorong timbulnya suatu gangguan interaksi sosial pada anak *autism*. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh anak autis karena untuk berkomunikasi mengenai kebutuhan-kebutuhan sehari-hari dengan orang lain. Jika ada permasalahan bahasa ini, umumnya akan berdampak pada kemampuan komunikasi atau interaksi sosial baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Dengan permasalahan bahasa pada anak autis dapat berdampak negatif pada perilaku anak dan berdampak buruk pada perkembangan hubungan dengan teman sebaya, anak kesulitan memahami emosi orang lain ataupun kesulitan untuk mengutarakan perasaan emosi dirinya sendiri, ini sesuai dengan pendapat Nurfadhillah et al.,(2021) menyatakan bahwa anak autis memiliki permasalahan atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Permasalahan bahasa juga akan berdampak pada terbatasnya mengikuti pembelajaran formal dan non-formal. Muslihat dan Hadrawi (2020) menambahkan bahwa implikasi pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan bahasa dan bicara adalah kinerja akademik yang buruk. Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai anak saat memasuki usia sekolah. karena pembelajaran tersebut akan mempengaruhi *basic skill life* di masa depan pada anak autis. Prevalensi anak dengan *autism* setiap tahun selalu meningkat. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 270,2 juta jiwa dengan perbandingan pertumbuhan anak *autism* sekitar 3,2 juta.

Menurut data Institute for *Health Metrics and Evaluation* (2017) sekitar 0,85% dari total populasi mengalami autisme. Jumlah anak autis yang tercatat di Dinas Pendidikan Jawa Barat adalah sebanyak 1.524 anak. Jumlah terbanyak berada di Kabupaten dan Kota Bandung, yaitu mencapai 35% dari total anak autis yang ada di Jawa Barat. Pada Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Terapi Sandbox Bekasi, dimana penelitian ini dilaksanakan, diketahui terdapat ada 35 pasien ASD dari 115 keseluruhan pasien. Menurut Afnida et al. (2016) gambar merupakan salah satu media untuk belajar yang dapat menarik perhatian anak. Gambar banyak ditemukan di media apa

saja, seperti audio visual, *flashcard* dan media buku cerita bergambar. Peneliti akan meneliti mengenai media buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan cerita yang berbentuk buku dan terdapat gambar sebagai media pendukung cerita serta dapat memperkuat ingatan anak dan mempermudah anak dalam memahami cerita.

Menurut Soetikno (2020) buku cerita bergambar yaitu buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar yang biasanya ditujukan kepada anak-anak untuk membuat ketertarikan anak pada buku. Berbagai gambar yang ditemukan di dalam buku cerita dapat dijadikan stimulus dan intervensi untuk meningkatkan bahasa ekspresif khususnya pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders*.

LANDASAN TEORI

Karakteristik Pekerjaan

Autism Spectrum Disorder

Menurut *Diagnostic and Statistics of Mental Disorders V (DSM-5)*, Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit komunikasi sosial dan interaksi sosial, termasuk kesulitan dalam resiprositas sosial-emosional, komunikasi nonverbal, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial sesuai tingkat perkembangannya (American Psychiatric Association, 2013). Gandhi (2019) menegaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas yang melibatkan imajinasi dengan gejala yang muncul sejak usia dini, bahkan sebelum tiga tahun. Shipley dan McAfee (2021) menambahkan bahwa ASD ditandai dengan gangguan komunikasi sosial yang menetap di berbagai konteks serta pola perilaku, minat, atau aktivitas terbatas dan berulang, yang signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari individu.

Karakteristik Umum

ASD memiliki karakteristik khusus yang menjadi dasar diagnosis menurut DSM-5, yaitu adanya gangguan komunikasi sosial yang terlihat dalam defisit resiprositas sosial-emosional, komunikasi nonverbal, serta kesulitan membangun dan memahami hubungan. Selain itu, individu dengan ASD juga menunjukkan pola minat, aktivitas, dan perilaku yang terbatas serta berulang, termasuk ucapan atau gerakan stereotip, ketidakfleksibelan, minat terbatas, dan perilaku sensorik abnormal. Gangguan komunikasi sosial ini berdampak negatif pada hubungan sosial, prestasi akademik, maupun kinerja pekerjaan. Gejala muncul sejak masa kanak-kanak awal, meskipun kadang baru terlihat saat tuntutan komunikasi meningkat, dan tidak dapat dijelaskan oleh disabilitas intelektual atau keterlambatan perkembangan umum (American Psychiatric Association, 2013).

Karakteristik Permasalahan Bahasa pada Anak ASD

Anak dengan ASD umumnya mengalami hambatan dalam bahasa, mulai dari pemahaman hingga ekspresi, misalnya kesulitan memahami bahasa, bicara bernada monoton, ekolalia, hingga preferensi pada suara mekanis dibandingkan manusia (Shipley & McAfee, 2021). Dari aspek semantik, mereka cenderung lambat menguasai kosakata, sulit menemukan kata, lebih cepat memahami kata konkret daripada abstrak, dan mengalami kesulitan kategorisasi. Dari aspek sintaksis dan morfologi, mereka kerap salah menggunakan kata ganti, kesulitan dalam infleksi morfologis, serta cenderung menggunakan struktur kalimat sederhana. Sementara itu, dari aspek fonologis, beberapa anak ASD mengalami gangguan artikulasi, keterlambatan bunyi ujaran, serta

kesulitan dalam segmentasi suara dan batas kata.

Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku yang memadukan teks dan ilustrasi untuk membantu pembaca memahami isi cerita, memperkuat daya ingat, serta mempermudah proses belajar anak. Hanisha (2018) dan Zubaidah et al. (2019) menyatakan bahwa buku ini tidak hanya berisi tulisan, tetapi juga gambar yang mendukung cerita. Yuliariatiningsih et al. (2021) menambahkan bahwa anak dapat berimajinasi melalui visualisasi dalam buku cerita bergambar, yang berfungsi sebagai media pembelajaran dan membantu anak mengenal kosakata maupun kalimat, sehingga mereka mampu memahami makna cerita.

Jenis-jenis Buku Cerita Bergambar

Jenis-jenis buku cerita bergambar dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, antara lain fiksi yang berisi cerita imajinatif, historis yang berdasarkan peristiwa nyata masa lalu, serta informasi yang menyajikan data dan fakta secara akurat. Selain itu, terdapat pula buku biografi yang menceritakan kehidupan seseorang, cerita rakyat yang berasal dari budaya masyarakat, dan kisah nyata yang menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi (Abdul Wahid, 2022).

Kriteria Buku yang Baik

Buku cerita bergambar yang baik memiliki sejumlah kriteria, di antaranya gaya penulisan sederhana dengan bahasa mudah dipahami, ringkas, dan langsung. Buku juga harus mengandung konsep-konsep yang disajikan secara runtut, dilengkapi ilustrasi yang relevan untuk memperjelas isi teks, serta membantu siswa memahami dan mengingat pesan cerita yang disampaikan (Abdul Wahid, 2018).

Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki banyak kelebihan, seperti mempermudah anak memahami isi cerita melalui visualisasi menarik, meningkatkan minat baca, menstimulasi perkembangan bahasa, serta efektif bagi anak dengan autisme karena mendukung daya ingat visual (Hanisha et al., 2018; Arfi & Ardianingsih, 2021; Lutfi & Munizu, 2023). Namun, kekurangannya adalah unsur visual yang terlalu dominan dapat membatasi imajinasi anak, anak bisa terlalu fokus pada gambar tanpa memahami teks, dan ilustrasi yang tidak sesuai konteks dapat menimbulkan salah interpretasi (Wahid, 2022; Yuliariatiningsih et al., 2021).

Manfaat Buku Cerita Bergambar untuk Anak ASD

Buku cerita bergambar bermanfaat sebagai media pengembangan bahasa bagi anak autisme, karena mampu membantu mereka mengenal tulisan, gambar, dan angka sejak dini. Annisa (2020) menekankan bahwa membaca buku sejak usia dini berkontribusi pada perkembangan bahasa, imajinasi, dan proses belajar anak. Westerveld et al. (2020) juga menemukan bahwa membaca buku bersama secara interaktif dapat meningkatkan kemampuan verbal anak autisme. Sejalan dengan itu, Arie (2015) menyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan alternatif media grafis yang mendukung terapi komunikasi ekspresif pada anak autisme. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat dijadikan media sarana untuk meningkatkan bahasa reseptif maupun ekspresif anak ASD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen berupa *one group pretest–posttest*, yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik terhadap data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh anak dengan ASD di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Terapi Sandbox Bekasi sebanyak 35 anak, sedangkan sampel penelitian berjumlah 15 anak yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi (Asrulla et al., 2023; Notoatmodjo, 2020; Sugiyono, 2023). Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu media buku cerita bergambar dan variabel dependen yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak ASD (Notoatmodjo, 2020; Nursalam, 2019). Definisi operasional variabel mengacu pada Sugiyono (2023) untuk menghindari ambiguitas pengukuran. Instrumen yang digunakan adalah Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKV-E) yang telah diuji validitas (0,85) dan reliabilitasnya (Cronbach's alpha 0,949) (Setiawan, 2023), dengan bahan intervensi berupa buku cerita “Kue untuk Bibi Tupai” dan “Serunya Dunia di Sekitarku, 101 Kata Pertamaku.” Prosedur penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan (pretest, intervensi 8 sesi, posttest), analisis data, serta penyusunan laporan (Sukendra & Atmaja, 2020). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi dan deskriptif variabel, serta bivariat untuk menguji efektivitas intervensi menggunakan uji *paired t-test* atau Wilcoxon Signed-Rank Test dengan signifikansi $p < 0,05$ (Sugiyono, 2023). Penelitian juga memperhatikan etika penelitian berupa kerahasiaan data, hak penentuan diri responden, dan persetujuan *informed consent* (Notoatmodjo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase. Analisa ini dilakukan untuk mendeskripsikan semua variabel yang diteliti termasuk karakteristik responden meliputi gender, usia, *pretest* dan *posttest*.

Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi karakteristik responden menurut jenis kelamin anak ASD yang ada di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	11	73.3
Perempuan	4	26.7
Jumlah	15	100.0

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan Tabel 1. diatas didapatkan bahwa Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (73.3%) dan perempuan sebanyak 4 responden (26.7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan.

Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Menurut Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi responden menurut usia anak *Autism Spectrum Disorder* disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
3	3	13.3
4	5	33.3
5	1	6.7
6	2	13.3
7	2	13.3
8	3	20.0
Jumlah	15	100.0

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh informasi bahwa:

1. responden yang berusia 3 tahun sebanyak 3 responden (13.3%),
2. responden yang berusia 4 tahun sebanyak 5 responden (33.3%),
3. responden yang berusia 5 tahun sebanyak 1 responden (6.7%),
4. responden yang berusia 6 tahun sebanyak 2 responden (13.3%),
5. responden yang berusia 7 tahun sebanyak 2 responden (13.3%),
6. responden yang berusia 8 tahun sebanyak 3 responden (20.0%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia anak ASD yang berada di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox memiliki rentang usia yang berbeda-beda.

Gambaran Kemampuan Kosakata Ekspresif Sebelum Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data kemampuan kosakata ekspresif pada anak ASD sebelum mendapatkan perlakuan disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 3. Kemampuan Kosakata Ekspresif sebelum mendapat perlakuan

	Jumlah responden (N)	Nilai terendah (Min)	Nilai tertinggi (Max)	Nilai Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Pre-test					
	15	3	29	18,27	7.986

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 anak dengan ASD. Skor kemampuan kosakata ekspresif sebelum diberikan perlakuan (pretest) menunjukkan nilai terendah sebesar 3 dan nilai tertinggi sebesar 29. Rata-rata (mean) skor pretest adalah 18,27 dengan standar deviasi 7,986. Hasil ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi menggunakan media buku cerita bergambar, kemampuan kosakata ekspresif anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan kemampuan yang cukup bervariasi antar responden.

Gambaran Kemampuan Kosakata Ekspresif Sesudah Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data kemampuan kosakata

ekspresif pada anak Autism Spectrum Disorder sesudah mendapatkan perlakuan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Kemampuan Kosakata Ekspresif sesudah mendapat perlakuan

	Jumlah responden (N)	Nilai terendah (Min)	Nilai tertinggi (Max)	Nilai Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)
Post-test	15	9	42	29,33	10.293

Sumber Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, jumlah responden tetap sebanyak 15 anak dengan ASD. Skor kemampuan kosakata ekspresif setelah diberikan perlakuan (posttest) menunjukkan nilai terendah sebesar 9 dan nilai tertinggi sebesar 42. Rata-rata (mean) skor posttest adalah 29,33 dengan standar deviasi 10,293. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kosakata ekspresif anak setelah diberikan intervensi media buku cerita bergambar, dengan selisih rata-rata peningkatan sebesar 11,06 dibandingkan skor pretest.

Gambaran Perbandingan Kemampuan Kosakata Ekspresif Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data perbandingan kemampuan kosakata ekspresif sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) perlakuan :

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Kosakata Ekspresif Sebelum dan Sesudah Perlakuan

	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-test	15	3	29	18.27	7.986
Post-test	15	9	42	29.33	10.293

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui perbandingan kemampuan kosakata ekspresif sebelum dan sesudah penggunaan media buku cerita bergambar. Kemampuan kosakata ekspresif sebelum perlakuan memiliki rata-rata yaitu 18.27 dan setelah perlakuan memiliki rata-rata yaitu 29.33. Untuk nilai minimum sebelum perlakuan adalah 3 dan sesudah perlakuan yaitu 9, sedangkan nilai maksimum sebelum perlakuan adalah 29, dan sesudah perlakuan adalah 42.

Analisis Bivariat

Analisis data bivariat dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan kemampuan kosakata ekspresif anak ASD sebelum dan sesudah diberikan media buku cerita bergambar di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi dengan normal atau tidak. Secara rinci hasil uji normalitas dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk			
	Statistik	df	Sig.
Pre-test	.917	15	.172*

Pos-test	.929	15	.263*
----------	------	----	-------

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Penelitian ini nilai p diambil dari hasil analisis Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah responden dalam jumlah kecil (<50). Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan nilai p (Sig.) pada sebelum dan setelah intervensi menggunakan media buku cerita bergambar yaitu $p=0.263$ ($p > 0.05$). Nilai $p > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Efektifitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Kosakata Ekspresif Pada ASD di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox

Analisis bivariat untuk membuktikan adanya efektifitas penggunaan media buku cerita bergambar terhadap peningkatan kosakata ekspresif pada anak Autism Spectrum Disorder di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox, menggunakan uji Paired Sample T-Test.

Tabel 7. Uji Paired T-Test

Variabel	Mean	SD	N	t	df	Sig.
Pre-test	-11.067	3.390	15	-10.741	14	0.000
Post-test			15			

Sumber : Data Primer (diolah dengan SPSS versi 29, 2025)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, dengan nilai $t(14) = -10.741$ dan $p < 0.001$ dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kosakata ekspresif anak ASD sebelum dan sesudah diberikan media buku cerita bergambar diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata ekspresif pada anak ASD.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test, kemampuan kosakata ekspresif anak dengan ASD di Pusat Tumbuh Kembang dan Terapi Sandbox masih tergolong rendah, dengan skor terendah 3, tertinggi 29, rata-rata 18,27, dan standar deviasi 7,98 dari 15 responden. Hal ini sejalan dengan DSM-5 (2013) dan American Psychiatric Association (2013) yang menegaskan bahwa anak dengan ASD mengalami keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial, termasuk hambatan bahasa ekspresif. Nurfadhillah et al. (2021) juga menyebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai untuk menstimulasi kemampuan berbahasa, salah satunya media visual yang mampu menarik perhatian anak dan mendukung gaya belajar mereka (Zakaria, 2024).

Setelah diberikan intervensi menggunakan media buku cerita bergambar, hasil post-test menunjukkan peningkatan kosakata ekspresif dengan skor antara 9 hingga 42, rata-rata 29,33,

dan standar deviasi 10,29, atau meningkat 11,06 poin dari hasil pre-test. Analisis uji Paired Sample T-Test menunjukkan perbedaan signifikan ($t(14) = -10,741$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Efektivitas media ini diperkuat dengan karakteristik belajar anak ASD yang lebih responsif terhadap stimulus visual (Lutfi & Munizu, 2023), di mana buku cerita bergambar membantu anak menghubungkan kata dengan representasi visual. Arie (2015) menambahkan bahwa media ini unggul dibanding audiovisual dan flashcard karena memungkinkan interaksi langsung dan fleksibilitas penggunaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menguatkan bahwa buku cerita bergambar efektif meningkatkan kosakata ekspresif anak ASD (Yunitasari, 2023) dan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosakata ekspresif anak dengan ASD di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Terapi Sandbox sebelum intervensi menggunakan media buku cerita bergambar masih tergolong rendah dengan rata-rata 18,27, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi rata-rata 29,33. Analisis Paired Sample T-Test dengan nilai $t(14) = -10,741$ dan $p < 0,001$ membuktikan adanya perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata ekspresif anak dengan ASD.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahid. (2018). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdul Wahid. (2022). *Buku Cerita Bergambar untuk Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Afnida, R., Nursyifa, S., & Zahra, N. (2016). Pengaruh media gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 33–42.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: APA.
- Annisa, N. (2020). Pengaruh membaca buku terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 641–650.
- Arfi, R., & Ardianingsih, F. (2021). Buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 55–63.
- Arie, Y. (2015). Media grafis dalam terapi komunikasi ekspresif anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(2), 112–120.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26320–26332.
- Gandhi, V. (2019). Autism: Understanding the complex developmental disorder. *Journal of Child Psychology*, 12(3), 221–229.
- Hanisha, N. (2018). Buku cerita bergambar sebagai media belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 75–84.
- Lutfi, M., & Munizu, M. (2023). Efektivitas media visual dalam pengembangan bahasa anak dengan ASD. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 12–25.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3),

-
- 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/343>
- Nursalam. (2019). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiawan, D. (2023). Uji validitas dan reliabilitas instrumen tes kosakata ekspresif anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 215–224.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment in speech-language pathology: A resource manual* (6th ed.). Friesens Corporation.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, D., & Atmaja, M. (2020). Prosedur penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Westerveld, M. F., Paynter, J., & Trembath, D. (2020). Shared book reading to promote communication in children with autism. *Journal of Clinical Child Psychology*, 49(2), 123–136.
- Widayati, R. (2016). Bahasa sebagai alat komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45–52.
- Yulida, R. (2020). Bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 88–96.
- Yuliariatiningsih, N., Sari, R., & Fitri, M. (2021). Buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 215–224.
- Yunitasari, D. (2023). Efektivitas buku cerita bergambar untuk anak ASD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 56–66.
- Yuswatingsih, E. (2021). Kelainan neurologis pada anak autis. *Jurnal Neurologi Indonesia*, 9(2), 101–110.
- Zakaria, A. M., Zikri, M., & Latipah, E. (2024). Analysis of speech, communication and autism disorders and their implications for learning. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 11, 77–90.
- Zubaidah, S., Lestari, I., & Rahayu, P. (2019). Buku cerita bergambar dan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 33–44